

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Beribadah kepada Tuhan merupakan suatu tindakan yang senantiasa dilakukan oleh pengikut Kristus. Ada banyak pengertian tentang kata ibadah. Kebanyakan orang memahami beribadah adalah pergi ke gereja, berdoa, memuji Tuhan, kemudian kembali lagi beraktifitas seperti biasa. Pemahaman ini beranggapan bahwa ibadah hanya dilakukan pada saat berada di gereja. Pemahaman lain yang lebih luas adalah, ibadah bukan hanya pada saat berada di gereja, tetapi di dalam setiap tindakan keseharian hidup orang percaya di hadapan Tuhan.

Ibadah menurut pandangan Alkitab adalah ibadah yang aktif, termasuk menggerakkan badan seperti bibir, untuk mengekspresikan kepatuhan kepada perjanjian Tuhan dan untuk menunjukkan kegembiraan yang meluap-luap di hadirat-Nya.¹ Melalui pengertian ini, maka ibadah adalah respon manusia kepada Allah, yang diwujudkan dalam bentuk pujian, perkataan, sikap dan juga gerakan tubuh. Artinya, totalitas hidup manusia dipersembahkan kepada Allah. Pengertian totalitas sikap tubuh dalam beribadah, tidak hanya menekankan sikap hati saja, tetapi juga sikap tubuh yang berespon selama beribadah kepada Tuhan, sebagaimana terdapat dalam Rom. 12:1, “*....mempersalahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*”

Ada pergerakan atau perubahan yang terjadi pada cara orang beribadah di gereja. Sebagai contoh, ibadah dengan model liturgi, berkembang menjadi model

1. Richard C. Leonard, “Old Testament Vocabulary of Worship,” dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*, Vol. 1, ed. Robert E. Webber (Nashville, Tennessee: StarSong, 1993), 4.

tradisional, kemudian berkembang lagi menjadi model *revivalist*, model *praise and worship*, kemudian model *seeker*.² Masing-masing dari model ibadah ini memiliki keunikan tersendiri, misalnya cara beribadah, lagu-lagu yang dipergunakan, dan lain sebagainya. Misalnya, untuk model *liturgical* dan tradisional, pada umumnya menggunakan lagu-lagu *hymn*, dan bersifat formal, sedangkan untuk model *praise and worship* jarang, bahkan tidak lagi, menggunakan lagu-lagu *hymn*. Demikian juga dengan ekspresi dalam beribadah, tidak terlalu formal, tetapi bersifat fleksibel.

Setiap model ibadah yang dipergunakan di dalam suatu ibadah, baik yang dilakukan di dalam gereja, maupun ibadah persekutuan-persekutuan yang dilakukan di dalam komunitas-komunitas Kristen, pada umumnya memiliki tata ibadah, yang umum disebut dengan liturgi. Ada unsur-unsur liturgi di dalam setiap ibadah. Dalam buku *Unsur-Unsur Liturgia*, Abineno menuliskan beberapa hal yang termasuk di dalam liturgi yang pada umumnya dipakai oleh gereja-gereja di Indonesia. Unsur-unsur liturgi tersebut antara lain, “votum, salam, introitus, pengakuan dosa, pemberitaan anugerah dan hukum, gloria, *kyrie eleison* dan nyanyian pujian, doa, pembacaan Alkitab dan kotbah, mazmur, haleluya, pengakuan iman, doa syafaat, persembahan, paduan suara dan berkat.”³ Unsur-unsur liturgi tersebut umum terdapat dalam liturgi yang digunakan gereja-gereja Injili. Akan tetapi, gereja-gereja beraliran Pentakosta/Kharismatik biasanya memasukkan beberapa unsur liturgi yang lain, misalnya drama dan tari-tarian.

2. Paul Basden, *The Worship Maze: Finding a Style to Fit Your Church* (Illinois: InterVarsity Press, 1996), 36.

3. J. L. CH. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia: yang Dipakai oleh Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), vii-viii.

Di dalam buku *Worship Matters*, Bob Kauflin menuliskan beberapa ekspresi tubuh yang memuliakan Tuhan, yaitu bertepuk tangan, bernyanyi, membungkuk, berlutut, mengangkat tangan, bersorak-sorai, memainkan alat-alat musik, menari dan berdiri di dalam sikap kekaguman (Mzm. 46:1, 6; 95:6; 134:2; 33:1; 150:3-4; 33:8; Kel. 12:27).⁴ Salah satu ekspresi dari sikap tubuh dalam beribadah adalah menari. Sebagian gereja tertentu menolak atau menabukan penggunaan tari-tarian di dalam ibadah, tetapi sebagian gereja lainnya menerima. Untuk golongan Injili, menari pada saat beribadah jarang dilakukan. Umumnya, tarian hanya dilakukan di momen-momen tertentu saja, misalnya perayaan natal, atau ulang tahun gereja, sekalipun hanya terbatas pada tarian rebana atau tarian yang menggunakan alat seperti pita.

Dalam sebuah buku berjudul *Why I Left the Contemporary Christian Music Movement?* Dan Lucarini menuliskan bahwa, "tidak pantas dan sopan bagi orang Kristen, perempuan dan laki-laki, menari dan bergoyang dengan cara duniawi ketika mereka bernyanyi memuji dan menyembah Tuhan." Menurutnya, "orang-orang tersebut melakukan hal demikian karena *style* dan *beat* musik *rock*, bukan karena mereka ingin menari di hadapan Tuhan, seperti Daud menari."⁵ Dalam buku ini dengan jelas dia menolak adanya tarian di dalam ibadah. Demikian halnya, dalam sebuah artikel berjudul *Liturgical Dance During Mass*, seorang uskup dari Melbourne, Australia bernama Rev. Peter John Elliott, berpendapat bahwa "tari-tarian tidak biasa dilakukan di dalam suatu ibadah yang kudus. Baginya, tari-tarian lebih tepat dilakukan pada saat pra-ibadah, di dalam panggung atau ibadah-ibadah di luar

4. Bob Kauflin, *Worship Matters* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008), 171.

5. Dan Lucarini, *Why I Left the Contemporary Christian Music Movement?: Confession of a Former Worship Leader* (USA: Evangelis Press, 2002), 71.

gedung. Dengan pengertian ini, tari-tarian dilakukan pada upacara level kedua di dalam ibadah.”⁶

Tidak dapat dipungkiri, mengapa ada gereja-gereja tertentu yang menolak penggunaan tarian dalam ibadah. Adakalanya penari yang berada di depan panggung dapat menemukan kepuasan di dalam beribadah dengan mengekspresikan perasaan pribadi mereka melalui gerakan artistik, tetapi pada saat yang sama, mereka dapat menghalangi jemaat yang sedang berusaha keras untuk menyembah Tuhan secara pribadi.⁷ Tidak jarang, jemaat akan lebih tertarik untuk memperhatikan para penari yang menari di depan panggung daripada ibadah itu sendiri. Apabila kondisi ini yang terjadi, maka dapat dipastikan jemaat yang menonton tersebut, tidak lagi terfokus pada ibadah, pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Berbeda dengan ibadah golongan Injili, berbagai bentuk gerak-gerik tubuh cukup menyolok di dalam ibadah golongan Pentakosta dan Kharismatik.⁸ Dua ayat firman Tuhan yang paling umum digunakan sebagai dasar pemahaman mereka tentang tari-tarian adalah 2 Samuel 6:14 dan 16 yang berbunyi, “*Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga;...Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN*” dan Mazmur 149:3 yang berbunyi, “*Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!*” Berdasarkan kedua ayat di atas dan ayat-ayat seperti Roma 12:1, mereka berpendapat beribadah kepada Tuhan dapat

6. www.evangelizationstation.com, diakses tanggal 15 Februari 2010.

7. Ernest B. Gentile, *Worship God!: Exploring the Dynamics of Psalmic Worship* (Portland, Oregon: City Bible, 1994), 206.

8. James D. Berkley, *Leadership Handbook of Preaching and Worship* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003), 153.

dilakukan baik dengan puji-pujian, mengangkat tangan, bahkan melompat-lompat atau menari-nari dengan sekuat tenaga.⁹

Di dalam buku berjudul *Higher Level Worship*, Ted C. Stewart menuliskan beberapa sikap tubuh di dalam beribadah. “Gemetar, bergoyang dan berguncang seperti gempa bumi juga termasuk di dalam sikap tubuh yang baik ketika menyembah Tuhan di dalam ibadah.”¹⁰ Mendasarkan pandangannya pada Ibrani 12:21 dan Kisah Para Rasul 7:32b,¹¹ Stewart berpendapat, “bertepuk tangan, melompat, mengayunkan tubuh dan menari di dalam roh adalah bentuk pujian.”¹²

Berdasarkan pembahasan di atas, timbul pertanyaan, apakah tarian diperbolehkan di dalam suatu ibadah? Atau sebaliknya, tidak diperbolehkan? Atau diperbolehkan, namun dengan batasan-batasan tertentu? Namun sangat disayangkan bahwa permasalahannya tidak sesederhana demikian. Bukan hanya sekadar masalah boleh atau tidak boleh menari, permasalahan yang lebih pelik terletak pada jenis tarian itu sendiri. Gereja-gereja tertentu sudah menggunakan tarian sekular, seperti *break dance, modern dance, hip hop*, dan lain-lain sehingga ibadah yang berlangsung tidak terkesan sebagai penyembahan lagi. Apabila diteliti lebih lanjut, maka sebenarnya tarian itu sudah tidak memiliki unsur penyembahan kepada Tuhan, melainkan lebih merupakan suatu pertunjukan. Selain itu, beberapa gerakan yang ada di dalam tarian juga terkesan erotis, apalagi penari, terutama penari wanita,

9. Berkley, *Leadership Handbook of Preaching and Worship*, 153.

10. Ted C. Stewart, *Higher Level Worship* (Yogyakarta: Andi, 2008), 51.

11. Ibrani 12:21 Dan sangat mengerikan pemandangan itu, sehingga Musa berkata: "Aku sangat ketakutan dan sangat *gemetar*." Kisah Para Rasul 7:32 Maka *gemetarlah* Musa, dan ia tidak berani lagi melihatnya.

12. Stewart, *Higher Level Worship*, 130.

mengenakan busana yang ketat, sehingga bentuk tubuh terlihat demikian jelas sehingga mengganggu jemaat.

II. Pokok Permasalahan

Praktek tarian dalam ibadah Pentakosta/Kharismatik tidak hanya terjadi dalam ibadah mereka. Namun, praktek tarian ini pun sudah mempengaruhi gereja-gereja *non*-Pentakosta/Kharismatik, khususnya ibadah pemuda dan remaja. Kaum muda di gereja-gereja tradisional pun mulai membuka dirinya untuk melakukan praktek tarian dalam ibadah. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan pertama, praktek tarian yang merebak di kalangan Pentakosta/Kharismatik, khususnya kaum muda, telah membuka lebar terhadap berbagai jenis tarian yang seakan-akan tidak ada batasan praktek tarian dalam ibadah, dan hal ini dapat membuat ibadah tidak fokus lagi kepada penyembahan kepada Tuhan. Kedua, praktek tarian dalam Pentakosta/Kharismatik memiliki pengaruh yang sangat besar sampai kepada gereja-gereja *non*-Pentakosta/Kharismatik khususnya kaum muda. Ketiga, perlu adanya pemahaman Alkitab yang benar untuk menjelaskan fungsi dan praktek tarian dalam ibadah, sehingga praktek tarian dalam ibadah dapat dilakukan dengan benar.

Golongan Pentakosta/Kharismatik sendiri sangat meyakini bahwa praktek tarian memiliki dasar Firman Tuhan yang jelas. Salah satu contoh nas Alkitab yang umum digunakan adalah 2Sam. 6:14. Secara sepintas, ayat tersebut mendukung penggunaan tarian dalam ibadah. Akan tetapi, apakah ayat itu masih berlaku untuk masa kini? Apakah konteks pada jaman raja Daud dapat diterapkan pada konteks masa kini? Bagaimana budaya orang Israel pada masa itu? Apakah budaya bangsa Israel sama

dengan budaya masa kini? Yang paling penting diketahui adalah, apa inti utama pengajaran dari perikop ini secara keseluruhan? Pertanyaan-pertanyaan ini, patut dipertanyakan terlebih dahulu, sebelum menerapkan suatu prinsip kebenaran firman Tuhan, sebagai suatu landasan untuk melakukan suatu tindakan, seperti menari di dalam ibadah.

III. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Menjelaskan konsep tarian di dalam pemahaman aliran Pentakosta dan Kharismatik.
2. Menjelaskan praktek tarian dan pengaruh budaya terhadap tarian menurut perspektif Alkitab.
3. Memberikan tinjauan dan evaluasi terhadap praktek tarian di dalam ibadah Pentakosta dan Kharismatik.
4. Memberikan prinsip-prinsip penerapan tarian dalam ibadah.

IV. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Skripsi ini diawali dengan memaparkan konsep pemahaman praktek tarian dalam ibadah Pentakosta dan Kharismatik. Skripsi ini tidak akan membahas secara komprehensif sejarah perkembangan munculnya aliran Pentakosta dan Kharismatik. Skripsi ini hanya akan membahas sekilas tentang sejarah

munculnya aliran Pentakosta dan Kharismatik, yang berkaitan dengan perkembangan tarian dalam ibadah.

Sekalipun pemahaman yang dianut oleh golongan Pentakosta dan Kharismatik memiliki persamaan, tetapi pada dasarnya di dalam praktek-praktek beribadah golongan ini memiliki keragaman. Golongan Pentakosta dan Kharismatik memiliki banyak aliran di dalamnya, dan bersifat otonom dimasing-masing gerejanya. Dengan kondisi ini maka, pemahaman golongan Pentakosta dan Kharismatik tentang praktek tarian yang dibahas dalam skripsi ini mungkin tidak dapat secara menyeluruh mewakili semua golongan Pentakosta dan Kharismatik. Namun, pemahaman yang dipaparkan dalam skripsi ini dapat memperlihatkan sejauh mana golongan ini memahami tari-tarian.

Tarian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tarian pertunjukan (*performance*) dan ekspresi komunal di dalam suatu ibadah, bukan tarian dalam pengertian dunia sekular. Demikian halnya pemahaman teologi ibadah yang akan dibahas dalam skripsi ini, tidak akan membahas teologi ibadah secara keseluruhan. Pembahasan mengenai teologi ibadah, akan difokuskan terhadap, bagaimana sikap tubuh pada saat beribadah.

Pembahasan mengenai praktek tarian menurut perspektif Alkitab yang akan dibahas dalam skripsi ini, akan lebih banyak menggunakan prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama, karena dalam Perjanjian Baru sangat sedikit bagian yang membahas tentang konsep tarian dalam ibadah.

V. Metodologi Penulisan

Dalam skripsi ini penulis melakukan studi literatur dengan metode deskriptif mengenai tarian dalam ibadah Kristen, yang pengumpulan datanya dilakukan lewat buku-buku, jurnal, kamus dan literatur-literatur dan sumber-sumber dari internet yang terkait dengan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah, dengan menggunakan prinsip-prinsip pemahaman Alkitab, mengenai konsep dan penggunaan tarian dalam ibadah Kristen.

VI. Sistematika Penulisan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan skripsi. Pada bab ini, bagian-bagian yang akan dibahas adalah latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan. Bab kedua, membahas bagaimana sejarah munculnya aliran Pentakosta dan Kharismatik, dan bagaimana tarian dalam ibadah tumbuh subur di dalam latar belakang dan pemahaman teologis mereka.

Pembahasan terhadap tarian dalam ibadah menurut perspektif Alkitab akan dibahas di dalam bab tiga. Pada bagian awal bab ini akan dibahas pengertian tarian di dalam perspektif Alkitab, kemudian tarian di dalam kehidupan bangsa Israel. Bagian berikutnya membahas tarian dalam ibadah bangsa Israel. Pada bagian ini akan dibahas pengertian ibadah dalam pemahaman Alkitab, dan akan membahas ayat-ayat Alkitab yang umum digunakan golongan Pentakosta/Kharismatik sebagai dasar pemahaman praktek tarian.

Bab empat akan memberikan kajian terhadap pemahaman konsep tarian dalam ibadah Pentakosta dan Kharismatik. Skripsi ini akan memberikan tinjauan terhadap beberapa permasalahan pemahaman konsep tarian dalam ibadah Pentakosta/Kharismatik, yaitu: hakikat tarian; kelemahan penafsiran ayat-ayat yang digunakan sebagai landasan praktek tarian; konsep baptisan dan pencurahan Roh Kudus dalam kaitan dengan praktek tarian; dan permasalahan mengenai nilai tarian dalam ibadah Pentakosta/Kharismatik. Melalui pembahasan terhadap permasalahan konsep pemahaman tarian dalam ibadah Pentakosta dan Kharismatik, maka pada bagian berikutnya, penulis akan memberikan beberapa prinsip penerapan tarian dalam ibadah.